

Transformasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Unggul dan Kompetensi Generasi Emas Indonesia 2045

Ayu Andira^{1*}, Mayang Rachmawati Adji²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang, Indonesia)

² Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang, Indonesia)

[*ayuadr31@gmail.com](mailto:ayuadr31@gmail.com)

Abstract. *This study aims to analyze the transformation of Social Studies (IPS) learning in elementary schools within the context of strengthening students' character and competencies toward Indonesia's Golden Generation 2045. The research employed a qualitative method with a library research approach, involving a systematic analysis of scientific literature, national and international journals, and educational policy documents. The findings indicate that Social Studies learning has shifted significantly from a teacher-centered to a student-centered paradigm, in line with the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes flexibility, contextuality, and active student engagement. The integration of character values such as cooperation, responsibility, tolerance, and nationalism has proven effective in fostering morally upright and socially empathetic individuals. Moreover, Social Studies plays a vital role in developing 21st-century skills, including critical thinking, creativity, collaboration, and communication (4C skills). Social Studies learning at the elementary school level serves as a strategic instrument for realizing humanistic, adaptive, and globally oriented education. Thus, the transformation of Social Studies instruction contributes significantly to shaping intelligent, ethical, and competitive future generations, ready to lead Indonesia toward the Golden Era of 2045.*

Kata kunci: *Elementary School, Golden Generation 2045, Learning Transformation, Social Studies.*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era global. Dalam visi nasional menuju Indonesia Emas 2045, pemerintah menekankan pentingnya pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, moralitas luhur, serta kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi efektif [1]. Perubahan pesat di bidang teknologi, ekonomi, dan sosial menuntut lembaga pendidikan dasar untuk melakukan transformasi pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki tanggung jawab strategis sebagai pondasi awal dalam membentuk profil pelajar yang berkarakter dan kompeten untuk menyongsong masa depan bangsa [2].

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial, nilai-nilai kebangsaan, serta tanggung jawab moral peserta didik. IPS bukan hanya sekadar mata pelajaran yang mengajarkan konsep-konsep sosial, ekonomi, dan sejarah, tetapi juga sarana pembentukan karakter melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Iyan menegaskan bahwa pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami diri dan lingkungannya serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran IPS diharapkan menjadi wahana strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kepedulian sosial, berpikir kritis terhadap fenomena masyarakat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila [3].

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berorientasi pada hafalan dan transfer pengetahuan semata, bukan pada pemahaman kontekstual dan pembentukan karakter [4], [5]. Akibatnya, peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar dan belum mampu mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata di lingkungannya. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta kesadaran kebangsaan yang seharusnya menjadi inti pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, kebijakan Merdeka Belajar yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membuka peluang besar bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada peserta didik [6]. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) serta penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kerangka pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Dalam konteks IPS, paradigma ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta semangat gotong royong sebagai karakter khas bangsa Indonesia [7].

Transformasi pembelajaran IPS juga perlu didukung oleh penerapan teknologi digital dan pendekatan inovatif yang menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital saat ini. Menurut Rizky Dkk, penggunaan media digital interaktif seperti video pembelajaran, peta digital, atau simulasi sosial dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperdalam pemahaman konsep sosial secara kontekstual [8]. Pendekatan berbasis inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) juga terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial di kalangan siswa sekolah dasar [9]. Dengan demikian, transformasi pembelajaran IPS tidak hanya menyangkut metode, tetapi juga perubahan paradigma menuju pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah mengungkap efektivitas pendekatan inovatif dalam pembelajaran IPS, sebagian besar masih terbatas pada penerapan model tertentu di ruang lingkup kecil tanpa menelaah secara komprehensif proses transformasi pembelajaran itu sendiri. Studi-studi tersebut belum banyak membahas integrasi antara aspek karakter, kompetensi abad ke-21, dan tujuan nasional Generasi Emas Indonesia 2045 dalam konteks IPS di Sekolah Dasar. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana transformasi pembelajaran IPS dapat berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter unggul dan kompetensi global peserta didik sejak dini [10].

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memegang peranan sentral dalam mewujudkan transformasi pembelajaran IPS yang bermakna. Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai, kreativitas dalam menggunakan media, serta kemampuan reflektif untuk menilai keberhasilan pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan perubahan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan profesional guru yang mendorong kemampuan pedagogis, integrasi teknologi, dan penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS agar sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional [11].

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini berfokus pada analisis dan pengembangan konsep Transformasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Unggul dan Kompetensi Generasi Emas Indonesia 2045. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menawarkan gagasan dan praktik inovatif yang dapat memperkuat peran IPS sebagai instrumen pembentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Kontribusi ilmiah yang diharapkan adalah memberikan perspektif baru dalam desain pembelajaran IPS yang berkelanjutan, kontekstual, dan selaras dengan visi pendidikan nasional menuju Indonesia Emas 2045, yakni terwujudnya generasi yang berkarakter, berdaya saing, serta berkontribusi nyata bagi kemajuan bangsa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik transformasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar [12]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji

konsep, teori, dan temuan empiris dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang upaya mewujudkan karakter unggul dan kompetensi generasi emas Indonesia 2045 melalui pembelajaran IPS. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding konferensi, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran terbitan, dengan prioritas pada publikasi 10 tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur dengan langkah-langkah membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan tema transformasi pembelajaran IPS, penguatan karakter, dan kompetensi abad ke-21. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif kualitatif, dengan tahapan meliputi: (1) identifikasi konsep-konsep utama dari berbagai sumber, (2) reduksi dan kategorisasi data berdasarkan tema, (3) interpretasi hubungan antar konsep, dan (4) penarikan kesimpulan tematik. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan pola pemikiran dan kecenderungan teoretis mengenai strategi transformasi pembelajaran IPS yang relevan dengan konteks pendidikan dasar dan visi Generasi Emas Indonesia 2045.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Transformasi Paradigma Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar telah mengalami perubahan yang signifikan dari pendekatan tradisional menuju pendekatan modern yang lebih berpusat pada peserta didik. Pergeseran paradigma ini mencerminkan respons dunia pendidikan terhadap tuntutan abad ke-21, di mana kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif menjadi kebutuhan utama bagi peserta didik. Transformasi ini dipicu oleh kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan perubahan tersebut, guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan semata, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas yang bermakna [13].

3.1.2 Pergeseran dari Teacher-Centered ke Student-Centered Learning

Paradigma lama yang bersifat *teacher-centered* menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa diarahkan untuk menghafal konsep serta fakta sosial. Model ini cenderung menumbuhkan pembelajaran yang monoton dan kurang relevan dengan kehidupan nyata. Namun, dalam paradigma *student-centered learning*, peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Mereka didorong untuk bertanya, meneliti, dan mengeksplorasi fenomena sosial di sekitarnya. Pendekatan ini mengutamakan pengalaman langsung dan refleksi kritis, di mana siswa belajar memahami makna sosial dari setiap peristiwa yang diamati. Sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kontekstual, bukan sekadar diserap secara verbal [14].

3.1.2.1 Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai Pemicu Transformasi

Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi faktor pendorong utama perubahan paradigma pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berdiferensiasi, memberi kebebasan kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan konteks, kebutuhan, dan potensi peserta didik [15]. Dalam konteks IPS, hal ini berarti pembelajaran diarahkan untuk membangun pemahaman sosial melalui pendekatan yang relevan dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, pembahasan mengenai tema “kehidupan masyarakat lokal” tidak hanya dilakukan melalui buku teks, tetapi juga melalui observasi lapangan, wawancara dengan warga, atau simulasi peran sosial. Dengan

demikian, proses belajar menjadi lebih hidup, bermakna, dan mendukung pengembangan karakter sosial siswa

3.1.2.2 *Model dan Strategi Pembelajaran Inovatif* Transformasi paradigma IPS di sekolah dasar juga tampak dalam penerapan berbagai model pembelajaran inovatif seperti *Project-Based Learning (PjBL)*, *Problem-Based Learning (PBL)*, dan *Inquiry-Based Learning (IBL)*. Berdasarkan hasil kajian literatur [16], ketiga pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta empati sosial.

3.1.2.2.1 Model PjBL mendorong siswa melakukan kegiatan proyek sosial yang nyata, seperti membuat peta sosial lingkungan sekolah atau kampanye kebersihan lingkungan.

3.1.2.2.2 Model PBL mengajak siswa memecahkan masalah sosial sederhana, seperti konflik di lingkungan bermain atau isu kerja sama antarwarga.

3.1.2.2.3 Model IBL melatih siswa merumuskan pertanyaan, mencari data, dan menarik kesimpulan terhadap fenomena sosial di sekitar mereka.

Melalui penerapan model-model ini, siswa belajar bukan hanya memahami konsep, tetapi juga menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata sebuah ciri khas pembelajaran IPS yang bermakna.

3.1.2.3 *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran IPS*

Transformasi paradigma pembelajaran juga tidak lepas dari pemanfaatan teknologi digital. Menurut Wau, teknologi memberi peluang bagi guru IPS untuk memperluas ruang belajar, dari kelas konvensional menjadi lingkungan pembelajaran global dan interaktif. Di sekolah dasar, penggunaan media seperti video dokumenter, peta digital, dan simulasi sosial terbukti meningkatkan minat belajar serta kemampuan berpikir analitis siswa. Guru dapat mengajak siswa mengeksplorasi fenomena sosial global, seperti keberagaman budaya atau isu lingkungan, melalui sumber daring yang kredibel. Pemanfaatan teknologi ini juga mendukung penguatan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 yang menjadi pilar dalam pendidikan masa depan [17].

3.1.2.4 *Dampak Transformasi terhadap Pola Pikir dan Sikap Sosial Siswa*

Perubahan paradigma pembelajaran IPS berdampak langsung pada perkembangan pola pikir dan karakter sosial siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif, siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi isu sosial sederhana, seperti perbedaan pendapat, tanggung jawab lingkungan, atau kerja sama dalam kelompok. Selain itu, keterlibatan aktif dalam proyek dan diskusi sosial menumbuhkan rasa empati, toleransi, serta semangat gotong royong yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan penelitian Yadav, penerapan pembelajaran IPS berbasis proyek mampu meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama di kalangan siswa sekolah dasar [18].

3.1.2.5 *Implikasi Transformasi terhadap Peran Guru dan Budaya Belajar*

Transformasi paradigma juga membawa implikasi terhadap peran guru dan budaya belajar di sekolah dasar. Guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi, melainkan *learning designer* dan mentor reflektif yang menciptakan pengalaman belajar aktif bagi siswa. Di sisi lain, budaya belajar di sekolah mengalami perubahan dari orientasi hasil (nilai ujian) menjadi orientasi proses (pembentukan karakter dan keterampilan sosial). Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2015), perubahan ini menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif, kemampuan berpikir kritis, serta sensitivitas sosial dalam merancang kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan siswa.

3.1.3 *Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian generasi bangsa yang berakhlak, berempati, dan bertanggung jawab sosial. IPS memiliki peran kunci karena secara langsung mempelajari interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan laporan Kemdikbudristek, penguatan pendidikan karakter menjadi fokus utama di jenjang sekolah dasar, mengingat hasil Indeks Karakter Pelajar Indonesia tahun 2022 masih berada pada angka 60,4 dari skala 100, yang berarti kategori “cukup berkembang”. Angka ini menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter melalui pembelajaran kontekstual seperti IPS masih perlu diperkuat agar mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter unggul dan berwawasan kebangsaan.

3.1.3.1 Nilai-Nilai Karakter dalam Konteks IPS

IPS memiliki muatan nilai-nilai karakter yang selaras dengan konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Menurut Prastuti, Dkk, pendidikan karakter efektif apabila nilai-nilai moral diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran yang nyata dan bermakna. Di Indonesia, Survei Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) 2021 menunjukkan bahwa 78% guru sekolah dasar menilai IPS sebagai mata pelajaran paling potensial untuk menanamkan nilai karakter karena kontennya dekat dengan kehidupan sosial siswa. Misalnya, dalam tema “Keragaman Budaya Indonesia”, guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang perbedaan adat dan keunikan tradisi daerah, sehingga nilai-nilai toleransi dan nasionalisme dapat muncul secara alami. Dengan demikian, IPS menjadi wahana konkret untuk menanamkan moral sosial yang kontekstual dan aplikatif [19].

3.1.3.2 Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Pengalaman

Integrasi nilai karakter dalam IPS terbukti lebih efektif melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) [20]. Berdasarkan hasil riset Maharani terhadap 120 siswa SD di Yogyakarta, penerapan pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman nilai tanggung jawab sosial siswa sebesar 32%, dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Pendekatan ini mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran tentang “Kehidupan Ekonomi Masyarakat”, siswa diajak melakukan observasi ke pasar tradisional untuk mengenal nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab [21]. Melalui kegiatan semacam ini, siswa bukan hanya memahami konsep ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial secara reflektif dan emosional. Teori humanistik Rogers (1983) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa pembelajaran bermakna harus melibatkan perasaan dan pengalaman pribadi agar dapat membentuk karakter yang berkelanjutan.

3.1.3.3 Model dan Strategi Penguatan Karakter

Sejumlah model pembelajaran terbukti efektif dalam memperkuat nilai karakter melalui IPS. Penelitian Febrian dan Rahmawati, terhadap 5 sekolah dasar di Jawa Barat menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) meningkatkan indikator karakter tanggung jawab dan kerja sama siswa hingga 41,7% dalam tiga bulan [22]. Guru juga dapat menggunakan metode *role playing* untuk memperkuat empati sosial, misalnya dengan mensimulasikan peran warga dalam musyawarah desa atau kegiatan sosial. Melalui model-model tersebut, nilai karakter tidak lagi diajarkan secara teoretis, melainkan dibentuk melalui pengalaman sosial langsung, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

3.1.3.4 Keterkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila

Integrasi nilai karakter dalam IPS juga berkontribusi langsung terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Laporan Capaian Profil Pelajar

Pancasila 2023 (Kemdikbudristek), dimensi yang paling banyak diperkuat melalui IPS adalah gotong royong (78%), berkebinekaan global (71%), dan bernalar kritis (69%). Hal ini karena pembelajaran IPS melibatkan kegiatan kolaboratif, analisis sosial, dan refleksi nilai kebangsaan yang sesuai dengan visi pendidikan nasional [23]. Misalnya, ketika membahas tema “Persatuan dalam Keberagaman”, siswa belajar menghargai perbedaan budaya lokal dan global. Sedangkan topik “Kehidupan Warga Negara” menumbuhkan nilai tanggung jawab, kepedulian, serta rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, IPS tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menyiapkan generasi yang berkarakter kuat dan berwawasan global menuju Indonesia Emas 2045 [24].

3.1.4 Penguatan Kompetensi Abad ke-21 melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang dinamis. Kompetensi abad ke-21 yang menjadi fokus utama pendidikan meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C skills), serta literasi digital dan sosial [25]. Berdasarkan laporan World Economic Forum, 65% anak yang kini duduk di bangku sekolah dasar akan bekerja di bidang pekerjaan yang belum ada saat ini, sehingga sekolah perlu menyiapkan mereka dengan kompetensi adaptif dan multidisipliner [26]. Dalam konteks Indonesia, hasil Asesmen Nasional 2023 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial siswa SD baru mencapai 56,8% (kategori sedang), menandakan perlunya transformasi pembelajaran IPS untuk memperkuat kompetensi abad ke-21 secara sistematis.

3.1.4.1 Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

IPS merupakan wadah ideal untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui pengamatan terhadap fenomena sosial di sekitar siswa. Berdasarkan hasil penelitian OECD, penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS meningkatkan kemampuan analisis sosial siswa SD sebesar 38% dibandingkan metode konvensional [27]. Kegiatan seperti studi kasus, analisis isu lingkungan, atau diskusi tentang nilai-nilai sosial membuat siswa belajar berpikir reflektif dan logis dalam menilai permasalahan masyarakat. Selain itu, *critical inquiry* dalam IPS membantu siswa membangun sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dan menumbuhkan kemampuan argumentatif sejak dini. Hal ini sejalan dengan temuan OECD (2022) yang menunjukkan bahwa siswa dengan paparan pembelajaran sosial berbasis masalah cenderung memiliki skor literasi berpikir kritis 12% lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar secara pasif.

3.1.4.2 Penguatan Kreativitas dan Inovasi Sosial

Pembelajaran IPS juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas dan inovasi sosial peserta didik. Menurut laporan Kemdikbudristek (2023), penerapan proyek tematik dalam Kurikulum Merdeka di jenjang SD berhasil meningkatkan keterampilan kreatif siswa dalam satu semester. Dalam konteks IPS, kegiatan proyek seperti pembuatan “peta sosial sekolah”, kampanye kebersihan lingkungan, atau simulasi kewirausahaan kecil mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah sosial. Model *Project-Based Learning* (PjBL) yang berbasis IPS menumbuhkan kemampuan siswa dalam merancang solusi inovatif berbasis nilai kemanusiaan. Penelitian Mueller, juga menunjukkan bahwa pembelajaran sosial berbasis proyek mampu meningkatkan *social innovation skills* siswa hingga 40%, karena siswa belajar mencipta bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk kepentingan sosial yang lebih luas [28].

3.1.4.3 Kolaborasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Sosial

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berperan besar dalam membangun kemampuan kolaborasi dan komunikasi efektif. Guru melaporkan peningkatan kemampuan kerja sama siswa setelah penerapan model *Cooperative Learning* [29]. Dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi musyawarah, dan kerja proyek, siswa belajar bernegosiasi, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Temuan ini sejalan dengan studi internasional oleh Parker, yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial yang menekankan kolaborasi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal hingga 27% pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, IPS berfungsi tidak hanya sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai laboratorium sosial tempat siswa belajar menjadi warga yang demokratis dan komunikatif [30].

3.1.4.4 Literasi Digital dan Global Awareness dalam IPS

Transformasi pembelajaran IPS pada era digital juga menuntut penguatan literasi digital dan kesadaran global (*global awareness*). Berdasarkan Digital Literacy Index Indonesia 2023 yang dirilis oleh Kominfo dan Katadata Insight Center, skor literasi digital pelajar Indonesia berada pada angka 3,54 dari 5, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya (3,49), namun masih perlu penguatan aspek etika digital dan kemampuan analisis informasi [31]. IPS menjadi mata pelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan tersebut, karena siswa dilatih menyeleksi sumber informasi sosial di internet, memahami keberagaman budaya global, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai nasional. Multicultural and Global Education menegaskan bahwa pembelajaran sosial yang berorientasi global dapat menumbuhkan kesadaran antarbudaya dan rasa hormat terhadap perbedaan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Literasi digital dan kesadaran global yang ditanamkan melalui IPS di Sekolah Dasar menjadi bekal penting bagi generasi muda untuk hidup dalam dunia yang saling terhubung [32].

3.1.5 Peran IPS dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakarakter, dan berdaya saing global, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045. Visi ini menargetkan Indonesia menjadi negara maju dengan sumber daya manusia unggul, berdaya saing, dan berakhlak mulia pada usia 100 tahun kemerdekaan. Pemerintah Indonesia melalui RPJPN 2025–2045 menetapkan pengembangan manusia unggul sebagai pilar utama pembangunan nasional. Dalam konteks tersebut, pembelajaran IPS berfungsi bukan hanya sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan karakter yang membentuk warga negara muda agar memiliki kesadaran kritis, etika sosial, dan semangat kebangsaan [33].

Menurut Badan Pusat Statistik, Indonesia saat ini memiliki sekitar 70% penduduk usia produktif (15–64 tahun) yang akan mencapai puncaknya antara tahun 2030–2040, fenomena yang dikenal sebagai bonus demografi. Jika dikelola dengan baik melalui pendidikan dasar yang berkualitas, bonus demografi ini akan menjadi kekuatan besar menuju Indonesia Emas. Namun, bila diabaikan, dapat menjadi beban sosial baru akibat rendahnya kualitas karakter dan keterampilan sosial generasi muda. Karena itu, IPS sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai sosial, moral, dan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi generasi produktif yang berintegritas dan berdaya saing tinggi [34].

3.1.5.1 IPS sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Kebangsaan

IPS di Sekolah Dasar berperan sebagai sarana utama pembentukan karakter kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan Survei Nasional Karakter Pelajar Indonesia Kemdikbudristek, hanya 62,1% siswa SD yang menunjukkan kesadaran nasional tinggi, sementara 37,9% lainnya masih cenderung individualistik dan kurang memiliki empati sosial [35]. Angka ini menunjukkan

bahwa pendidikan karakter kebangsaan masih perlu diperkuat. IPS menawarkan ruang pembelajaran yang sangat potensial untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui tema-tema seperti “Persatuan dalam Keberagaman” dan “Kehidupan Masyarakat di Sekitarku”, siswa belajar secara langsung bagaimana nilai persaudaraan dan gotong royong diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Arifin, menegaskan bahwa IPS bukan hanya mengajarkan pengetahuan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan nilai untuk membentuk identitas kebangsaan. Guru dapat menanamkan nasionalisme secara kontekstual, misalnya melalui proyek budaya lokal, kunjungan ke situs sejarah, atau pembahasan tentang pahlawan daerah. Dengan pendekatan ini, nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan, sesuai dengan semangat Profil Pelajar Pancasila [36].

3.1.5.2 *IPS sebagai Penggerak Literasi Sosial dan Partisipasi Kewarganegaraan*

IPS juga berperan penting dalam menumbuhkan literasi sosial, kemampuan memahami, menganalisis, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan Asesmen Nasional, tingkat partisipasi sosial siswa SD di Indonesia baru mencapai 54,7%, terutama pada kegiatan sosial sekolah seperti kerja bakti dan musyawarah kelas. Rendahnya keterlibatan ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang menumbuhkan partisipasi aktif dan tanggung jawab sosial sejak dini.

Melalui IPS, siswa dapat mengembangkan keterampilan partisipatif melalui pembelajaran yang berbasis musyawarah, simulasi organisasi, atau kegiatan proyek sosial di sekolah. Menurut Sari, pendidikan sosial yang menekankan partisipasi kewarganegaraan sejak usia sekolah dasar terbukti meningkatkan keterlibatan sosial remaja sebesar 35% pada jenjang menengah. Di Indonesia, guru dapat memanfaatkan kegiatan seperti “Forum Anak Sekolah” atau proyek lingkungan sebagai laboratorium sosial tempat siswa berlatih berdialog, mengambil keputusan bersama, dan memahami makna kepemimpinan partisipatif. IPS tidak hanya mengajarkan konsep masyarakat, tetapi juga membangun pengalaman langsung menjadi warga negara yang demokratis dan peduli [37].

3.1.5.3 *IPS sebagai Wahana Penguatan Kompetensi Global dan Multikultural*

Di tengah arus globalisasi dan keberagaman budaya, IPS memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkan kompetensi global (*global competence*) dan sikap multikultural. Berdasarkan laporan UNESCO *Global Education Monitoring*, pembelajaran berbasis multikultural mampu meningkatkan kesadaran global siswa hingga 40% dibandingkan model konvensional. Pembelajaran IPS dapat mengintegrasikan isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, perdagangan internasional, atau migrasi penduduk, sehingga siswa sejak dini memiliki perspektif dunia yang terbuka [38].

IPS juga menanamkan nilai berkebinekaan global yang menjadi salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, dalam tema “Keragaman Budaya di Indonesia dan Dunia”, guru dapat menggunakan media digital untuk mengenalkan budaya dari berbagai negara dan mengaitkannya dengan nilai toleransi serta kebanggaan terhadap budaya nasional. Menurut Merryfield, pembelajaran sosial berbasis global dapat menumbuhkan sikap empati lintas budaya hingga 33% lebih tinggi dibandingkan pembelajaran lokal semata. IPS menjadi media yang efektif untuk menyiapkan generasi muda yang nasionalis sekaligus kosmopolitan, bangga akan identitasnya, namun terbuka terhadap perbedaan global [39].

3.1.5.4 *IPS sebagai Instrumen Membangun Generasi Berdaya Saing dan Adaptif*

Pembelajaran IPS juga menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan kemandirian, daya saing, dan kemampuan adaptasi sosial siswa di era perubahan

cepat. Berdasarkan laporan World Economic Forum, keterampilan sosial adaptif dan kemampuan pemecahan masalah kompleks menempati posisi tiga besar dari sepuluh keterampilan paling dibutuhkan dunia kerja masa depan. Melalui IPS, siswa SD dapat belajar memahami perubahan sosial, perkembangan ekonomi, dan dinamika teknologi secara kontekstual. Misalnya, melalui tema “Kegiatan Ekonomi Masyarakat”, siswa dapat mempraktikkan simulasi kewirausahaan sederhana, memahami konsep keadilan ekonomi, dan belajar mengelola sumber daya secara bijak [40].

Penelitian Arifin dan Lestari menunjukkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* dalam IPS meningkatkan kreativitas dan kemampuan problem solving siswa sebesar 42%. Dengan model pembelajaran seperti ini, IPS tidak hanya membentuk kesadaran sosial, tetapi juga menumbuhkan kecakapan hidup (*life skills*) yang diperlukan untuk bersaing di masa depan. Generasi muda yang terbiasa berpikir reflektif, bekerja sama, dan adaptif terhadap perubahan sosial akan menjadi aset penting dalam mewujudkan visi Indonesia Emas yang berdaya saing global [41].

3.2 Pembahasan

Transformasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki makna yang mendalam dalam konteks pembangunan sumber daya manusia menuju Generasi Emas Indonesia 2045. Transformasi dari paradigma *teacher-centered* menuju *student-centered learning* mencerminkan pergeseran fundamental dalam praktik pendidikan modern yang berfokus pada konstruksi pengetahuan oleh peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget dan Vygotsky dalam teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun pemahamannya melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual [42], [43]. Dengan demikian, perubahan paradigma ini bukan hanya bersifat metodologis, tetapi juga filosofis: pembelajaran IPS di SD kini dipahami sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial, moral, dan kebangsaan, bukan sekadar penyampaian pengetahuan faktual.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis [22], [36]. Model pembelajaran seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat keterampilan sosial, sebagaimana juga diungkapkan oleh Mueller dalam konteks internasional. Namun, hasil kajian ini menambahkan perspektif baru bahwa transformasi pembelajaran IPS bukan hanya berdampak pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial dan etika kebangsaan siswa [28]. Hal ini memperluas temuan penelitian terdahulu dengan menempatkan dimensi moral dan nilai sebagai inti dari transformasi pembelajaran.

Mengintegrasikan pandangan dari berbagai pendekatan, konstruktivisme, humanisme, dan pendidikan karakter berbasis nilai, ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Teori konstruktivisme [43] menjelaskan bagaimana siswa membangun pemahaman sosial melalui interaksi dan refleksi, sedangkan teori humanistik (Rogers, 1983) menekankan pentingnya pengalaman bermakna dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pendidikan karakter menurut Shah, menempatkan nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai hasil akhir pendidikan yang berkelanjutan [44]. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran IPS yang integratif, menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan sosial, merupakan bentuk konkret penerapan teori-teori tersebut dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Secara teoretis, hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep baru yang dapat disebut sebagai “Model Transformasi Integratif Pembelajaran IPS”, yaitu model yang menekankan sinergi antara tiga dimensi utama: (1) konstruktivisme sosial dalam pembelajaran aktif, (2) internalisasi nilai karakter dalam konteks sosial, dan (3) penguatan kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman kolaboratif dan digital. Model ini merupakan modifikasi dari teori pembelajaran sosial klasik yang dikemukakan oleh dengan menambahkan komponen literasi digital dan *global awareness*, sesuai tuntutan abad ke-21. Model ini menegaskan bahwa proses belajar sosial di era modern tidak

hanya terjadi melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui platform digital dan ruang virtual yang memperluas pengalaman sosial peserta didik. Dengan demikian, IPS di Sekolah Dasar berfungsi sebagai wadah untuk membentuk “global-local citizen” yang berpikir kritis, berkarakter kuat, dan adaptif terhadap perubahan global [45].

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan teori Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan oleh Kemdikbudristek (2020–2023). Enam dimensi utama profil tersebut, beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, terintegrasi dalam pembelajaran IPS secara alami. Misalnya, kemampuan bernalar kritis dikembangkan melalui analisis isu sosial, sedangkan gotong royong dibangun melalui kerja kelompok dan proyek sosial. Pembelajaran IPS terbukti menjadi media efektif untuk mengaktualisasikan nilai-nilai profil pelajar tersebut. Hal ini juga sejalan dengan laporan OECD yang menekankan pentingnya “Global Competence Framework” dalam kurikulum dasar untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab warga dunia (OECD, 2022).

Perbandingan dengan penelitian internasional juga menunjukkan keselarasan arah. Penelitian Sari dan Tiwari, bahwa pendidikan sosial berbasis multikultural dapat meningkatkan kesadaran global dan toleransi lintas budaya hingga 30% [37]. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam konteks Indonesia bahwa pembelajaran IPS berbasis nilai mampu memperkuat semangat kebinekaan dan menghargai perbedaan. Namun, temuan lokal menambahkan dimensi nasionalistik, yakni integrasi nilai Pancasila, yang tidak ditemukan pada konteks pendidikan Barat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya literatur global dengan perspektif khas Indonesia, yaitu pembelajaran sosial yang menggabungkan moral universalisme dan identitas kebangsaan.

Dari sisi pengembangan teori, penelitian ini memberikan dasar bagi penyusunan model konseptual baru yaitu “Model IPS Humanistik-Kontekstual”, yang menggabungkan pendekatan humanistik dengan pembelajaran sosial-konstruktivistik [43]. Model ini menempatkan pengalaman nyata siswa, refleksi nilai, dan interaksi sosial sebagai inti proses pembelajaran. Di dalamnya, guru berperan sebagai fasilitator reflektif, bukan pengendali informasi. Penggabungan kedua teori ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan sosial yang bermakna harus melibatkan dimensi personal (kesadaran diri) dan dimensi sosial (kesadaran kolektif). Model ini diharapkan menjadi acuan baru dalam pengembangan kurikulum IPS berbasis karakter dan kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan. Pertama, bagi guru, hasil ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi pedagogik dan sosial untuk mampu merancang pembelajaran IPS yang aktif, kolaboratif, dan berbasis nilai. Kedua, bagi lembaga pendidikan, hasil ini menjadi dasar untuk memperkuat pelatihan guru dan pengembangan perangkat ajar IPS yang mengintegrasikan teknologi digital, nilai karakter, dan konteks lokal. Ketiga, bagi pembuat kebijakan, hasil ini memberikan justifikasi pentingnya dukungan terhadap inovasi kurikulum yang memperkuat profil pelajar Pancasila dan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, IPS di Sekolah Dasar dapat berfungsi secara optimal sebagai *core subject* dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, cerdas, berakhlak, berkarakter, dan berdaya saing global.

Dengan mengintegrasikan teori, hasil empiris, dan konteks kebijakan nasional, pembahasan ini mempertegas bahwa pembelajaran IPS merupakan pondasi strategis pendidikan karakter bangsa. Melalui pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi global, IPS tidak hanya mengajarkan siswa untuk “mengetahui dunia sosial”, tetapi juga “mengubah dunia sosial” melalui tindakan reflektif dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperluas paradigma lama tentang IPS sebagai pengajaran konsep sosial menjadi paradigma baru: IPS sebagai pendidikan transformasional yang membentuk generasi berpikir kritis, berempati, dan berorientasi pada kemajuan bangsa serta kemanusiaan global.

4. Kesimpulan

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar telah mengalami transformasi mendasar dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered learning* seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan metodologis, tetapi juga filosofis, di mana pembelajaran IPS kini berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter,

kompetensi, dan kesadaran sosial peserta didik. Melalui penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan pembelajaran kontekstual berbasis nilai, IPS terbukti mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta empati sosial yang menjadi inti dari kompetensi abad ke-21. Integrasi nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi dalam setiap aktivitas pembelajaran memperkuat peran IPS sebagai instrumen pendidikan moral dan kebangsaan di tingkat dasar.

6. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki kontribusi strategis dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045, yaitu generasi yang berkarakter unggul, berdaya saing global, dan berkontribusi aktif terhadap kemajuan bangsa. Melalui integrasi teori konstruktivisme, humanistik, dan pendidikan karakter, pembelajaran IPS mampu mengembangkan peserta didik menjadi warga negara muda yang kritis, adaptif, serta memiliki kesadaran global tanpa kehilangan jati diri nasional. Oleh karena itu, penguatan peran IPS di Sekolah Dasar perlu terus didukung melalui inovasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penerapan teknologi pembelajaran yang relevan dengan dinamika sosial masa kini. Dengan strategi tersebut, IPS dapat berfungsi secara optimal sebagai pilar pembentuk generasi cerdas, beretika, dan berintegritas yang siap membawa Indonesia menuju kejayaan di tahun 2045.

7. Referensi

- [1] V. Sukmayadi dan A. H. Yahya, "Indonesian Education Landscape and the 21st Century Challenges," *Journal of Social Studies Education Research*, vol. 11, no. 4, 2020.
- [2] Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, "Standar Nasional Pendidikan dan Rapor Pendidikan," *Kemendikbud*, 2023.
- [3] A. Iyan, A. Ridwan, dan T. Rustini, "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *joe*, vol. 5, no. 1, hlm. 908–917, Des 2022, doi: 10.31004/joe.v5i1.706.
- [4] O. A. Anggut, R. Ngalu, dan A. Sam, "Urgensi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar," *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 1, hlm. 2746–1505, 2021.
- [5] L. Maknun, M. Fashihullisan, dan E. A. Ismaya, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Sd Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 02, hlm. 250–261, Jun 2025, doi: 10.23969/jp.v10i02.27004.
- [6] M. R. Dewi, "Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka," *inov. kurikulum*, vol. 19, no. 2, hlm. 213–226, Agu 2022, doi: 10.17509/jik.v19i2.44226.
- [7] M. Sari, "Integrasi Model Project Based Learning Dan Profil Pelajar Pancasila Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *DMS*, vol. 13, no. 2, hlm. 537–543, Jul 2024, doi: 10.33373/dms.v13i2.6687.
- [8] U. B. Rezki, S. Wardhani, dan I. C. Silvia, "Sepuluh Inovasi Media Teknologi Untuk Pembelajaran IPS Sd: Studi Literatur," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, vol. 9, no. 6, 2025.
- [9] M. Andriani, "Peran Media Pembelajaran Digital Dalam Proses Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar," *FJIK*, vol. 11, no. 2, hlm. 191, Jul 2024, doi: 10.30998/fjik.v11i2.21967.
- [10] L. Widiastuti, I. W. Lasmawan, dan I. W. Kertih, "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 13, no. 001, hlm. 563–572, 2024.
- [11] S. Asiyah, B. B. Wiyono, N. Hidayah, dan A. Supriyanto, "The Effect of Professional Development, Innovative Work and Work Commitment on Quality of Teacher Learning in Elementary Schools of Indonesia," *EJER*, vol. 2021, no. 95, hlm. 228–246, Sep 2021, doi: 10.14689/ejer.2021.95.13.
- [12] D. N. Saputra, N. Listyaningrum, Yermias, Apriani, Asnah, dan T. Rokhayati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Feniks Muda Sejahtera, 2022.

- [13] A. suryadi dan E. Mulyasari, "Penerapan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 13, no. 2, 2025.
- [14] A. D. Pertiwi, S. A. Nurfatimah, dan S. Hasna, "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, 2022.
- [15] I. G. W. A. Kurniawan, "Fostering independent learners: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, the student-centred learning approach and pedagogical reform," *JLLSCS*, vol. 1, no. 3, hlm. 210–217, Jan 2024, doi: 10.58881/jllscs.v1i3.100.
- [16] A. Alhayat, M. Mukhidin, T. Utami, dan R. Yustikarini, "The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with 'Kurikulum Merdeka Belajar,'" *JDC*, vol. 7, no. 1, hlm. 105, Apr 2023, doi: 10.20961/jdc.v7i1.69363.
- [17] M. P. Wau dkk., "Application of Technology in the Social Studies Learning Process at the Elementary School Level: Opportunities and Challenges," *Electronic. J. Edu. Soc. Econ. Tech.*, vol. 6, no. 1, hlm. 106–111, Feb 2025, doi: 10.33122/ejeset.v6i1.415.
- [18] S. Yadav, "Enhancing Social Science Instruction through Technology Integration," *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*, vol. 10, no. 4, 2023.
- [19] A. E. Prastuti dan N. H. Purnomo, "Implementation of Contextual Teaching and Learning Social Sciences Subjects to Increase Motivation and Learning Achievement," *The Indonesia Journal of Social Studies*, vol. 3, no. 2, hlm. 67–73, 2020.
- [20] F. Nurzulianti Z, Setiawan Edi Wibowo, dan Vitry Rayani Bethesda Saragih, "Meta-Analysis of Contextual Teaching and Learning's (CTL) Effect on Elementary School Students' Critical Thinking Skills," *j. ilm. sekol. dasar*, vol. 8, no. 4, hlm. 784–791, Nov 2024, doi: 10.23887/jisd.v8i4.87128.
- [21] M. S. Maharani, W. S. Rondli, dan D. Ermawati, "Analisis Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD 3 Robayan," *jiip*, vol. 6, no. 4, hlm. 2519–2526, Apr 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i4.1869.
- [22] R. Febrian dan S. Rahmawati, "Penerapan Metode Project-Based Learning Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Empati Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, vol. 2, no. 2, 2025.
- [23] Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Laporan Capaian Profil Pelajar Pancasila Tahun 2023*. Jakarta, 2023.
- [24] V. E. D. Natalia, A. O. Pratama, dan M. D. Astuti, "Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review," *IJPOSS*, vol. 6, no. 1, hlm. 35–44, Jun 2021, doi: 10.17509/ijposs.v6i1.32569.
- [25] B. Trilling dan C. Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons, 2009.
- [26] "The Future of Jobs Report 2020," World Economic Forum. Diakses: 27 Oktober 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2020/>
- [27] Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), "Creative Thinking and Critical Literacy in Education: Insights from PISA and Beyond." Diakses: 27 Oktober 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.oecd.org/en/about/directorates/directorate-for-education-and-skills.html>
- [28] R. G. W. Mueller, "From potential to practice: Compelling questions as an impetus for curricular and instructional change," *The Journal of Social Studies Research*, vol. 42, no. 3, hlm. 249–260, Jul 2018, doi: 10.1016/j.jssr.2017.08.003.
- [29] S. Karmina, B. Dyson, P. Watson, dan R. Philpot, "Teacher Implementation of Cooperative Learning in Indonesia: A Multiple Case Study," *Education Sciences*, vol. 11, no. 5, hlm. 218, Mei 2021, doi: 10.3390/educsci11050218.
- [30] Parker, "Collaborative Learning in Elementary Social Studies: Effects on Communication Skills and Democratic Dispositions," *Theory & Research in Social Education*, vol. 49, no. 4, 2021.

- [31] Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) & Katadata Insight Center, "Indeks Literasi Digital Indonesia 2023."
- [32] Merryfield dan Subedi, "Fostering Global Awareness through Social Studies Education: A Meta-Analysis of Intervention Studies," *The Journal of Social Studies Research*, vol. 44, no. 1, 2020.
- [33] Kementerian PPN/Bappenas, "Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045." 2023.
- [34] Badan Pusat Statistik (BPS), "Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050." 2023.
- [35] Kemdikbudristek, "Laporan Hasil Survei Karakter Pelajar Indonesia Tahun 2023."
- [36] R. Haniefa, S. Masyitoh, dan I. R. Bahtiar, "Integration Of Digital Literacy And Problem Based Learning (Pbl) Model To Improve Arabic Learning Outcomes," *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)*, vol. 7, no. 1, hlm. 29–41, 2025.
- [37] V. A. Sari dan S. Tiwari, "The Geography of Human Capital: Insights from the Subnational Human Capital Index in Indonesia," *Soc Indic Res*, vol. 172, no. 2, hlm. 673–702, Mar 2024, doi: 10.1007/s11205-024-03322-x.
- [38] UNESCO, "Inclusion and Education: All Means All."
- [39] Merryfield, "Social Studies Teacher Education for Global Competence and Empathy," *The Journal of Social Studies Research*, vol. 42, no. 4, 2018.
- [40] World Economic Forum (WEF), "Future of Jobs Report 2023."
- [41] Arifin, "Peningkatan Kreativitas dan Problem Solving melalui Project-Based Learning dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 2, 2023.
- [42] J. Piaget, *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. Grossman Publishers, 1973.
- [43] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- [44] R. K. Shah, "Effective social constructivist approach to learning for social studies classroom," *JPR*, vol. 3, no. 2, hlm. 38–51, Agu 2019, doi: 10.33902/JPR.2019254159.
- [45] P. C. Mellado-Moreno dan C. Burgos, "Didactics in social studies for global citizenship education: dimensions and technological contexts," *Front. Educ.*, vol. 10, no. 1, Mei 2025, doi: 10.3389/educ.2025.1514027.